

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Sumber daya manusia (SDM) adalah kunci kemajuan bangsa, rendahnya sumber daya manusia (SDM) merupakan masalah utama dalam menghadapi era globalisasi, dimana batas-batas antar bangsa sedemikian tipisnya hingga sangat sulit untuk melindungi generasi-generasi dari budaya luar yang bersifat negatif. Dengan demikian sangat sulit kita bangkit dari krisis multidimensi yaitu ekonomi, politik dan budaya.

Pada hakekatnya salah satu kebutuhan manusia dalam rangka peningkatan sumberdaya manusia (SDM) adalah kebutuhan akan pendidikan yang bukan hanya diperoleh disekolah formal tetapi juga nonformal dan informal, tidak kalah penting lagi adalah pembinaannya secara madani baik kesehatan, nutrisi dan pendidikan sejak lahir, karena dengan memperoleh pendidikan manusia akan berkembang seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya.

Anak merupakan penerus bangsa yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya dipenuhi segala hak-haknya termasuk hak untuk hidup dan memperoleh pendidikan yang layak guna masa depan yang baik secara formal, informal maupun nonformal. Dalam *“Dictionary of Education”* dalam Edi Darmadi (2007)

Bahwa:

Pendidikan merupakan 1) Proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat, dimana ia hidup 2) Proses social dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka

dapat memperoleh dan mengalami perkembangan kemampuan social dan kemampuan individu yang optimum.

Tujuan umum pendidikan Nasional Indonesia secara jelas dan tegas dirumuskan dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman, dan bertakwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebebasan (UU RI No.20 tahun 2003, pasal 4)

Pendidikan harus didapat oleh setiap individu sejak dini usia secara mendasar artinya pendidikan yang diberikan mampu meletakkan dasar-dasar pemberdayaan manusia agar memiliki kesadaran akan potensi dirinya dan mengembangkannya bagi kebutuhan dirinya sendiri, masyarakat dan bagi umat manusia dalam membentuk masyarakat madani. Pendidikan mendasar itu adalah pendidikan yang dilakukan sedini mungkin yang dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu. Menyeluruh artinya tidak hanya pendidikan yang diperhatikan akan tetapi mencakup kesehatan dan gizi. Terpadu artinya yang menjadi sasaran tidak hanya anak tetapi keluarga dan masyarakat sebagai suatu kesatuan. Dengan keterpaduan tersebut akan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai pribadi yang utuh.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (kordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Merencanakan dan menyongsong masa depan anak merupakan suatu upaya yang tidak dapat diselesaikan hanya oleh orang tua saja, untuk itu diperlukan lembaga-lembaga layanan pendidikan yang diselenggarakan dalam pendidikan formal maupun nonformal. Dimana peran tenaga pendidik sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak atau warga belajar.

Pendidik dalam istilah Pendidikan Luar Sekolah adalah tutor atau fasilitator. Peran dan tanggungjawab seorang tutor adalah untuk menyiapkan pola kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pola itu tutor menampilkan dua peran, yaitu sebagai:

1. Anggota kelompok belajar
2. Pemimpin kegiatan belajar

Menurut pasal 1 ayat 8 (UU No. 20 Tahun 2003) menjelaskan bahwa:

Pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan atau melatih peserta didik. Mengasuh, membimbing, mendidik dan berkomunikasi dengan anak merupakan seni yang unik dan mengandung arti yang mendalam bagi anak-anak dan orang tua, akan tetapi tidak semua orang tua dapat membimbing, mendidik dan berkomunikasi dengan anak, hal ini merupakan keterbatasan kemampuan orang tua dalam melakukannya dan peran orang tua hanyalah sebagai fasilitator yang memfasilitasi kebutuhan anak. Sehingga peran tutor dibutuhkan dalam mengoptimalkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak.

Dalam melakukan sesuatu tindakan setiap individu pasti memiliki motif tertentu yang menjadi latar belakang (kebutuhan) yang dipadukan oleh kemampuan berpikir, waktu dan tenaga yang kemudian menjadi pendorong untuk mencapai tujuan tertentu. Pada prinsipnya motivasi merupakan salah satu hal yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan pribadi seseorang, karena motivasi itu sendiri diartikan sebagai pendorong atau penggerak untuk melakukan tindakan, dan bertingkah laku sesuai dengan cara tertentu.

Sikap dan keterampilan yang professional dari seorang tutor adalah bagaimana tutor tersebut berhubungan dengan kemampuan merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Seorang tutor yang berhasil dalam melaksanakan proses pembelajaran tidak hanya ditunjang oleh kemampuan, kecakapan dan keterampilan dalam menguasai materi saja, tetapi perlu ditunjang oleh kemampuan dalam mengembangkan kemampuan anak. Keadaan ini dapat dipahami mengingat dalam proses pembelajaran kedudukan anak usia dini berfungsi sebagai subjek didik yang diberikan stimulus oleh tutor untuk mengoptimalkan perkembangannya. Untuk itu sangat penting peran tutor untuk dapat memotivasi peserta didiknya, agar mereka mau dan ingin belajar.

Saat ini di Indonesia ada yang dinamakan pendidikan alternative. Istilah pendidikan alternative merupakan istilah generic dari berbagai program pendidikan yang dilakukan dengan cara berbeda dari cara tradisional. Secara umum pendidikan alternative memiliki persamaan yaitu pendekatannya bersifat individual, memberikan perhatian besar kepada peserta didik, orang tua/keluarga dan pendidik serta dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman. Salah satu

bentuk pendidikan alternative menurut Jery Mintz (1994) adalah *home schooling*.

Dalam bahasa Indonesia, terjemahan yang biasanya digunakan untuk *home schooling* adalah “sekolah-rumah”. Istilah ini dipakai secara resmi oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk menyebutkan *home schooling*. Selain sekolah-rumah, kadang juga diterjemahkan dengan istilah sekolah mandiri. Tidak ada definisi tunggal mengenai sekolah-rumah karena model pendidikan yang dikembangkan didalam sekolah-rumah sangat beragam dan bervariasi. Salah satu pengertian sekolah-rumah (*home schooling*) yaitu:

Sekolah rumah adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga dirumah atau tempat-tempat lain dimana proses belajar-mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anakyang unik dapat berkembang secara maksimal. (Ella Yuleawati dalam Linda Dobson,2006).

Pendidikan sekolah-rumah (*home schooling*) ini berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional, sekaligus memperluas akses pendidikan.

Sekolah-rumah (*home schooling*) semakin menjadi perhatian dalam empat tahun terakhir ini, antara lain saat banyak orang tua merasakan bahwa suasana pembelajaran di banyak sekolah sering kurang mengedepankan kepentingan terbaik bagi anak. Akhirnya banyak anak yang stress dan kehilangan kreativitas alamiannya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis mencoba untuk melakukan study mengenai “Preran Tutor dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini melalui Proses Pembelajaran Sekolah-Rumah (*Home Schooling*).”

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang sangat penting dilakukan, sebab pendidikan ini merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh. Banyaknya jumlah anak usia dini yang belum mendapatkan layanan pendidikan, hal ini disebabkan masih terbatasnya jumlah lembaga yang memberikan layanan pendidikan anak usia dini.

Pentingnya peran tutor dalam proses pembelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan anak usia dini. Sertifikasi tutor PAUD pun menentukan kualitas pendidikan di masa depan, karena itu dibutuhkan seorang tutor yang berkompeten juga profesional.

Motivasi merupakan salah satu pendorong seseorang melakukan suatu hal, untuk itu dibutuhkan motivasi belajar pada setiap peserta didik agar mau dan ingin belajar. Seorang anak usia dini sebenarnya memiliki motivasi yang tinggi karena keingin tahuannya yang besar akan sesuatu hal, namun tetap saja butuh seseorang untuk dapat membuat anak itu termotivasi dalam belajar.

Sistem pendidikan sekolah-rumah hanya dapat diterapkan dalam keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup mendukung untuk

menyelenggarakan pendidikan sekolah-rumah (*home schooling*). Hal ini dikarenakan dalam pendidikan sekolah-rumah, orang tua di tantang untuk mau belajar, maupun menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, mampu memelihara minat dan antusias belajar anak, sabar serta konsisten dalam penanaman kebiasaan. Selain itu banyaknya masyarakat Indonesia yang memilih untuk menerapkan model pendidikan sekolah-rumah (*home schooling*) adalah adanya rasa kurang puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh pendidikan sekolah (formal). Pendidikan anak usia dini pada saat ini hanya menekankan pada kemampuan belajar secara formal (penguasaan baca, tulis, hitung).

Sistem pendidikan sekolah-rumah (*home schooling*) masih kurang mendapatkan pengakuan dari Negara Indonesia. Hal ini terlihat belum adanya ijazah khusus yang dikeluarkan oleh Negara Indonesia untuk peserta didik sekolah-rumah. Pengakuan Negara Indonesia terhadap sekolah-rumah hanya baru sebatas legalitas formal melalui Undang-Undang Pendidikan Nasional sebagai bagian dari pendidikan keluarga.

Sistem pendidikan sekolah rumah belum dapat memberikan ijazah sebagai sertifikat kelulusan. Sertifikat kelulusan dapat diperoleh apabila peserta didik mengikuti ujian persamaan yaitu melalui ujian nasional kesetaraan, seperti halnya ujian paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA.

### **C. Perumusan dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi diatas maka penulis merumuskan masalah adalah “Bagaimana Peran Tutor dalam Memotivasi Peserta Didik Agar Mau Dan Ingin Belajar Melalui Proses Pembelajaran Sekolah-Rumah

(*Home Schooling*)". Didasarkan atas perumusan masalah tersebut, untuk membatasi masalah dalam penelitian maka diuraikan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tutor dalam menumbuhkan motivasi belajar anak usia dini melalui proses pembelajaran dengan pendidikan sekolah-rumah (*home schooling*)?
2. Hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi tutor dalam menumbuhkan motivasi belajar anak usia dini melalui proses pembelajaran dengan pendidikan sekolah-rumah (*home schooling*)?
3. Bagaimana cara mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi saat proses pembelajaran dengan pendidikan sekolah-rumah (*home schooling*) ini berlangsung?

#### **D. Tujuan penelitian**

Setiap kegiatan mengacu pada suatu tujuan, demikian pula penelitian ini, penulis laksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang peran tutor untuk menumbuhkan motivasi anak usia dini dalam mengikuti proses pembelajaran melalui pendidikan sekolah-rumah (*home schooling*).
2. Mendeskripsikan hambatan-hambatan yang dihadapi tutor untuk menumbuhkan motivasi belajar anak usia dini dalam proses pembelajaran melalui pendidikan sekolah-rumah (*home schooling*).



3. Mendeskripsikan cara-cara tutor dalam mengatasi hambatan-hambatan untuk menumbuhkan motivasi belajar anak usia dini dalam proses pembelajaran melalui pendidikan sekolah-rumah (*home schooling*).

#### **E. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Secara teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi pendidikan anak usia dini.

2. Secara praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi orang tua/tutor/guru dalam penyelenggaraan sekolah-rumah (*home schooling*) dalam upaya pembangunan proses pembelajaran bagi anak usia dini.

Selain itu juga untuk bahan masukan bagi stakeholder yang berkepentingan terutama dalam pembakuan kurikulum untuk pembelajaran sekolah-rumah (*home schooling*) PAUD dalam membangun dan mengembangkan Pendidikan Anak Usia Dini.

#### **F. Definisi operasional**

Agar masalah yang diangkat memiliki kejelasan maka dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Peran dapat didefinisikan sebagai perilaku yang mempunyai status. (Paul B Hartono dan Cester Hunt dalam Ahmad M Siahaan, 2007:11)

2. Pendidik atau tutor adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar dan atau melatih peserta didik. Tutor PAUD berarti seseorang yang bertugas untuk membimbing, mengajar dan melatih anak usia dini agar anak itu dapat mengeksplor dirinya.
3. Peran tutor sebagai penuntun, pengajar dan pemberi contoh, jadi peran tutor dalam penelitian ini yaitu harus mampu menuntun dan mendidik peserta didik untuk melakukan apa yang diajarkan serta dapat menciptakan iklim yang merangsang peserta didik dengan menyediakan sarana dan prasarannya. (Ki Hajar Dewantara dalam Edi Darmadi, 2007)
4. Motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi sehingga individu mau dan ingin melakukan suatu tindakan sesuai dengan yang diinginkan (S. Nasution, dalam firman Almasyah, 2008).
5. Anak usia dini adalah anak yang memiliki usia nol tahun sampai dengan enam tahun (0-6 tahun) yang merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya.
6. Pembelajaran adalah suatu rangkaian kejadian yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah, (Gagne dan Briggs, dalam Edi Darmadi, 2007).
7. Sekolah-rumah (*home schooling*) adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang

unik dapat berkembang secara maksimal (Ella Yuleawati dalam Linda Dobson,2006).

### **G. Anggapan dasar**

Anggapan dasar adalah kerangka berfikir yang digunakan dalam penelitian sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini, yang dijadikan tolak pemikiran dan kebenarannya dapat diterima maka penulisan mengajukan anggapan dasar sebagai berikut:

1. Sumber belajar yang berperan untuk membangun peserta didik mutlak perlu memahami dan menguasai prinsip dan teknik-teknik belajar yang akan dipergunakan dan terampil dalam mengembangkan teknik-teknik tersebut oleh karena itu sumber belajar sebaiknya telah memiliki pengalaman belajar yang berhubungan dengan teknik-teknik itu (Djudju Sudjana, 2004:15).
2. Hidup tumbuhnya anak-anak terletak diluar kecakapan/kehendak kaum pendidik, mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri, kaum pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan itu agar dapat memeperbaiki tingkahlakunya (Tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara).
3. Motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi sehingga individu mau dan ingin melakukan suatu tindakan sesuai yang diinginkan, (S. Nasution dalam Firman Almansyah, 2008)
4. Pembelajaran adalah suatu rangkaian kejadian yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah, (Gagne dan Briggs, dalam Edi Darmadi, 2007).

5. Sekolah-rumah (*home schooling*) adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua/keluarga dirumah atau tempat-tempat lain dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal, (Ella Yulaewati dalam Linda Dobson.2006). Sekolah-rumah merupakan model pendidikan dimana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidika anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikan (Sumardono,2007:4). Jadi ahli-ahli menyerahkan begitu saja tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru dan system sekolah, orang tua *home schooling* bertanggung jawab secara aktif dalam proses pendidikan anaknya.

## H. Metodologi Penelitian

### a. Metode penelitian

● Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Dimana tujuan peneliti disini yaitu membuat deskripsi, gambaran/lukisan secara sistematis, factual dan actual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki.

Jenis metode deskriptif yang digunakan yaitu studi kasus dimana peneliti meneliti tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau luas dari keseluruhan personalitas (Maxfield, 1930).

#### b. Subjek Penelitian

Menurut Nasution (1992), dalam penelitian yang bersifat kualitatif tidak ada penentuan populasi, dan pengertian sample pun berbeda tafsirannya. Sampling adalah pilihan peneliti mengenai aspek apa dan peristiwa apa dan siapa yang dijadikan focus pada saat situasi tertentu dan arena itu dilakukan terus menerus sepanjang penelitian. Sampling pada penelitian kualitatif bersifat purposif yakni tergantung pada saat itu. Oleh karena itu peneliti merasa lebih berkenan menggunakan istilah subjek penelitian.

Subjek penelitian yaitu benda, hal, atau orang dan tempat data yang dipermasalahkan melekat, Arikunto (1992:102). Peneliti mengambil beberapa subjek penelitian yang dirasa memiliki karakter yang berbeda namun dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian ini atau dengan kata lain dapat mewakili. Dan subjek penelitian tersebut adalah satu pengelola Dunia Kita yang juga menyelenggarakan sekolah-rumah (*home schooling*) dengan bimbingannya sendiri beserta satu anaknya. Satu orang tutor Dunia Kita, satu orang anak dan satu orang tua yang menyelenggarakan sekolah rumah di Dunia Kita, serta dua orang tua yang telah selesai menyelenggarakan sekolah-rumah untuk anaknya.

#### c. Teknik pengumpulan data

Penulis menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data diantaranya yaitu:

1. Observasi yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan penelitian tersebut.
2. Wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya-jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide.
3. Studi pustaka yaitu data-data yang diperoleh lewat bacaan-bacaan berupa buku-buku, Koran atau majalah dan lain sebagainya.
4. Studi Dokumentasi yaitu data-data yang diperoleh dari berbagai dokumen seperti foto, profil, buku administrasi, data anak didik, catatan evaluasi pembelajaran dan lain sebagainya.

#### **I. Sistematika penulisan**

Sebagai kerangka dalam penelitian ini, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang didalamnya membahas mengenai latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Perumusan Dan Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Oprasional, Anggapan Dasar, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan

BAB II berupa tinjauan teoritis yang secara garis besarnya mengikuti beberapa teori dan konsep tentang pendidikan luar sekolah, pendidikan keluarga, peran tutor, motivasi , proses pembelajaran dan pendidikan sekolah-rumah.

BAB III membahas tentang prosedur penelitian mengenai metode penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data dan pengolahan data.

BAB IV membahas tentang hasil penelitian yang berisi deskripsi subjek penelitian, pengolahan dan analisis data serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V kesimpulan dan saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil penelitian.

